



Glass ceiling pada Jurnalis Perempuan di Newsroom Media Online

Martha Warta Silaban, Rizka Septiana

Institut Komunikasi dan Bisnis London School of Public Relations Jakarta

INFORMASI ARTIKEL

Diterima: September 1, 2020
Direvisi: November 6, 2020
Tersedia: online: February 15, 2021

KATA KUNCI

jender, *glass ceiling*, jurnalis perempuan, media online

KORESPONDENSI

E-mail: marthasilaban@gmail.com

A B S T R A K

The arrival of the internet has no doubt affected the media business. As of now, the amount of online media outnumbers print media. However, the presence of female journalists across online media newsrooms has not shown significance, especially in decision-making levels. This study examines female journalists working in online media. The *glass ceiling* theory is used in this study and coupled with the concept of gender and organizational communication. Phenomenology will be the methodology used to examine the journalists' experience to reach the editorial leader level, editor, or assistant editor. The result of this study also showcases that media outlets with an equal amount of female and male journalists will have equal reporting duties and script editing regardless of gender. The tasks are adjusted to work schedules even with gender-related training programs given to anyone. Meanwhile, media outlets with more male journalists compared to female counterparts provide greater chances for male workers to reach the top level. Despite not annulling the chances for female journalists to reach decision-making levels. Female journalists who succeed in breaching this *glass ceiling* can do it by showing exceptional work performances. Female employees must be able to penetrate the patriarchal culture that still exists in several Indonesian media because the existence of female journalists provides balanced coverage regarding women.

PENDAHULUAN

Bisnis media telah mengalami perubahan seiring dengan terus menurunnya omset penjualan majalah dan koran (media cetak). Kini pembaca beralih mendapatkan informasi dari media *online* atau daring seiring dengan semakin mudahnya akses Internet, khususnya di Jakarta. Dilansir dari Tempo.co, Ketua Dewan Pers periode 2016-2019 Yosep Adi Prasetyo menyebutkan bahwa ada 44.477 media daring di Indonesia. (Agustina, 2018).

Sementara itu jumlah pengguna Internet di Tanah Air pun terus mengalami kenaikan. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia menyebutkan jumlah pengguna Internet di Indonesia mencapai 171,17 juta jiwa pada 2018 atau tumbuh 10,12 persen dari tahun sebelumnya. Penetrasi ini sekitar 64,8 persen dari total populasi masyarakat Indonesia sebesar 264 juta jiwa. (Pratomo, 2019).

Namun apakah kehadiran Internet dan media online telah dapat mendobrak bias gender di industri media yang notabene wartawannya sebagian besar adalah laki-laki? Ketika di dalam masyarakat ini, sejumlah orang berinteraksi dengan rekannya tanpa harus bertatap muka tapi bisa berkomunikasi via daring.

Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap perempuan bekerja, perempuan kurang mendapatkan posisi di level manajerial. Myerson dan Fletcher (2000) mengajukan ide bahwa "ketidaksetaraan gender telah mengakar dalam pola kebudayaan dan sistem organisasi". Karena begitu dalamnya sehingga tampak perbedaan itu meski di dunia kerja jumlah perempuan terus bertambah. (Modaff, DeWine, & Butler, 2008).

Hasil penelitian yang dilakukan Yolanda Stellarosa dan Martha Warta Silaban dalam Perempuan, Media dan Profesi Jurnalis yang dilakukan pada Mei 2018 dengan mewawancarai

wartawan surat kabar menunjukkan bahwa jurnalis laki-laki masih dominan dibandingkan jurnalis perempuan. Studi ini melakukan penelitian di Koran Kompas, Sindo dan Jawa Pos. Hasilnya di Kompas—belum ada Pemimpin Redaksi perempuan—Pemimpin Redaksinya adalah Budiman Tanuredjo. Hal yang sama di Koran Sindo dan Jawa Pos. Komposisi redaksional di Sindo, 90 persen diisi laki-laki dan sisanya perempuan. Jurnalis perempuan di Sindo baru terlihat di posisi redaktur pelaksana. Adapun di Koran Jawa Pos level tertinggi yang dicapai perempuan adalah kepala kompartemen. Jurnalis perempuan mengalami proses pembungkaman melalui ritual atau kebiasaan sosial dan kontrol media. Dengan menggunakan *muted theory group* atau teori kelompok bungkam, bahwa secara tidak sadar perempuan sebenarnya membungkam dirinya karena adanya label ataupun *stereotype* yang tertanam di lingkungan sosial mengenai perempuan serta kontrol yang dilakukan di lingkup media khususnya media cetak. (Jurnal Kajian Komunikasi, Juni 2019). Dan studi ini menjadi lanjutan dari penelitian tersebut namun dengan mengambil objek penelitian di media daring serta konsep *Glass ceiling*.

Jender bila dikaitkan dengan pengelolaan media, merujuk pada penelitian yang dilakukan Aji, pada sebuah kantor pengelola radio pemerintah menunjukkan ketimpangan yang cukup besar. Ketimpangan terjadi tak hanya pada jumlah karyawan laki-laki yang lebih banyak dari jumlah perempuan, yakni 45 persen pegawai adalah perempuan dan 55 persen adalah laki-laki, akan tetapi juga pada penetapan status kontrak, yang berdampak pada kesempatan jenjang karir yang terbatas untuk perempuan. Begitu juga dalam posisi di struktural, dari 900 jabatan struktural, perempuan mengisi sekitar 300 jabatan struktural, dominan pada level administratif (Wulandari, 2016).

Penelitian Zahratil Ainah dan Deni Yanuar dengan judul “Eksistensi Jurnalis Perempuan dalam Pandangan Masyarakat Aceh” (Studi Analisis pada Masyarakat Kota Banda Aceh) yang dilakukan pada akhir 2017, menunjukkan bahwa kemudahan yang ditawarkan oleh Internet tidak memberikan pengaruh besar untuk seseorang memilih pekerjaan, dalam hal ini adalah profesi jurnalis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa jumlah jurnalis di Banda Aceh masih sangat rendah dibanding dengan daerah lainnya. Profesi

jurnalis untuk kaum perempuan dianggap tidak memiliki masa depan, tidak lumrah dan sangat beresiko di mata keluarganya. Hal ini berkaitan dengan jam kerja hingga larut malam dan melakukan peliputan di lapangan karena Aceh merupakan salah satu daerah yang kental dengan Syariahnya. Selain itu, faktor budaya pun memberikan pengaruh yang besar seperti pernikahan jurnalis perempuan yang mengakibatkan mereka berhenti menjadi jurnalis. (Ainah & Yanuar, 2017).

Padahal menurut Hermes (2007:191 dalam McQuail, 2010) bahwa kita harus memahami bagaimana media mewakili jender karena konstruksi laki-laki dan perempuan adalah bagian dari ideologi dominan. Lebih lanjut Van Zoonen (1988,1991) mengatakan keberadaan jurnalis perempuan dalam porsi yang ideal di dalam *newsroom* dapat membuat pemberitaan tentang perempuan lebih baik. (McQuail, 2010, p.301)

Maka dengan menggunakan konsep *Glass ceiling* dan Jender, studi ini mengambil rumusan masalah: Bagaimana jurnalis perempuan di media daring mendobrak *glass ceiling* di lingkungan kerjanya untuk mencapai posisi yang tinggi di *newsroom*? Tujuan penelitian untuk mengetahui pemberdayaan dan keberhasilan jurnalis perempuan dalam mendobrak *glass ceiling* di *newsroom* media online.

LITERATUR DAN METODOLOGI

Teori *Glass ceiling*

Berdasarkan penelusuran, penelitian yang menggunakan teori *glass ceiling* dikaitkan dengan ruang redaksi atau *newsroom* di media online di Indonesia nampaknya belum banyak ditemukan sejauh ini. Istilah “*glass ceiling*” mengacu pada fenomena bahwa mereka yang menduduki posisi tinggi di sebuah perusahaan adalah jenis kelamin tertentu.

Istilah *The Glass ceiling* pertama kali digunakan pada pertengahan 1980 di Amerika untuk menjelaskan tentang tembok pembatas kasat mata yang menghalangi perempuan dari promosi kenaikan jabatan menuju jabatan yang lebih tinggi. Meski dalam hal ini, ada jurnalis yang mencapai peran tertinggi tetapi jumlahnya masih terbilang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa "*glass ceiling*" masih belum bisa dihancurkan, meski begitu perubahan ke arah yang lebih baik masih terus terjadi. (Pate, 2014: 102-105).

Glass ceiling merupakan sebuah hambatan yang tidak terlihat yang menghalangi wanita untuk dipromosikan ke posisi eksekutif dan menerima kompensasi yang serupa dengan laki-laki, walaupun bekerja di ranah yang setara dengan laki-laki. Fenomena ini berjalan secara sistematis, namun, terkadang tidak dikenali bentuk diskriminasi dan penindasan terhadap jendernya (Nozawa, 2010).

Konsep *glass ceiling* awalnya dimunculkan oleh Carol Hymowitz dan Timothy Schellardt pada 24 Maret 1986 di harian Wall Street Journal. Yakni merujuk pada hambatan yang dihadapi oleh perempuan yang berusaha untuk mencapai posisi senior dengan gaji yang lebih tinggi di perusahaan, pemerintahan, pendidikan, dan organisasi nirlaba. (Sposito, 2013)

Lebih lanjut mengenai *glass ceiling* pernah diungkapkan Moddaff et.al, 2008. Cara berpikir perempuan, berkomunikasi dan cara bertindak perempuan terkadang tidak begitu diperhatikan di tempat kerja, dan perempuan tidak mendapatkan posisi di level manajerial di seluruh dunia. Misalkan pada Mei 2006, hanya 8 perempuan yang menjadi CEO dalam 500 perusahaan Fortune. Ketika mereka mendobrak *glass ceiling*, cenderung tidak bertahan lama: rata-rata masa jabatan seorang pria ketika menjadi CEO adalah 8,2 tahun sedangkan perempuan hanya 4,8 tahun. Myerson dan Fletcher (2000) mengajukan ide bahwa “persamaan jender mendasar dalam pola kebudayaan dan juga di dalam sistem organisasi” (Modaff, DeWine, & Butler, 2008).

Fenomena *glass ceiling* di perkantoran juga diakibatkan masih adanya stigma negatif dari perusahaan terhadap karyawan wanita yang dianggap tidak memiliki kemampuan dalam mengerjakan tugas-tugas jabatan puncak perusahaan seperti halnya laki-laki, sehingga, proses pencapaian jabatan wanita ke level atas terhambat. Akibat lain dari stereotip tersebut, para pengusaha menjadi tidak adil dalam melakukan perekrutan karyawan, mereka lebih memiliki kepercayaan sendiri jika wanita duduk di posisi manajemen pasti umurnya tidak akan lama karena akan pergi dan lebih mementingkan kariernya (Hays, et.al., 2009 dalam Muslim, 2017)

Media Online dan Jurnal Perempuan

Kehadiran teknologi komunikasi bernama Internet telah menciptakan bentuk media massa

yang baru yaitu media online, yang dalam perkembangannya sekarang menjadi favorit seiring akses Internet yang kian mudah diakses. Namun kemudahan yang ditawarkan oleh Internet tidak memberikan pengaruh besar untuk seseorang memilih pekerjaan, dalam hal ini adalah profesi jurnalis. Temuan penelitian Zahratil Ainah dan Deni Yanuar dengan judul “Eksistensi Jurnal Perempuan dalam Pandangan Masyarakat Aceh” (Studi Analisis pada Masyarakat Kota Banda Aceh) yang dilakukan pada akhir 2017 menunjukkan jumlah jurnalis perempuan di Banda Aceh adalah 30 orang, baik di media cetak, online, elektronik, dan radio. Profesi jurnalis bukan pilihan menarik dibandingkan menjadi guru dan PNS. Profesi jurnalis untuk kaum perempuan dianggap tidak memiliki masa depan, tidak lumrah dan sangat beresiko di mata keluarganya. Selain itu, faktor budaya pun memberikan pengaruh yang besar seperti pernikahan jurnalis perempuan yang mengakibatkan mereka berhenti menjadi jurnalis. (Ainah & Yanuar, 2017)

Meski hasil penelitian tersebut menarik kesimpulan yakni masyarakat Banda Aceh berpersepsi bahwa jurnalis perempuan piawai, mampu membuat berita dengan mengangkat isu-isu menarik dengan kejadian atau peristiwa yang unik, dan lengkap. Berdasarkan pengalamannya, dari segi bahasa teratur, tutur kata dan penguasaan konten berita bagus sehingga mudah dipahami oleh khalayak pengonsumsi berita jurnalis perempuan berempati dan aktif di media tempat mereka bekerja, baik dalam hal bekerja maupun menyumbangkan ide-ide liputan. Selain itu jurnalis perempuan dianggap memiliki keberanian, berkomitmen tinggi dan jujur. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan dan respon yang dinyatakan oleh informan saat melakukan wawancara. Masyarakat beranggapan menjadi seorang jurnalis yang profesional, di samping mengembangkan bakat juga menyalurkan hobi. Hadirnya jurnalis perempuan dinilai dapat mencerdaskan masyarakat karena pekerjaannya menginformasikan sesuatu kepada khalayak ramai terutama dalam hal edukasi. Masyarakat juga menilai jurnalis perempuan lebih peka akan lingkungan sosial. Karena para jurnalis perempuan tidak hanya mengejar sisi berita melainkan memperhatikan aspek-aspek sosial, perempuan dan anak. Selain berperan sebagai seorang jurnalis juga mengetahui bagaimana cara memosisikan dirinya sebagai seorang perempuan, sadar akan

kodrat perempuan serta mematuhi norma yang ada dan sesuai dengan kode etik jurnalistik. (Ainah et.al, 2017)

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Maimon Herawati dengan judul “Pemaknaan Jender Perempuan Pekerja Media di Jawa Barat” yang dilakukan pada tahun 2016. Penelitian ini mencoba mengkaji pandangan jender perempuan yang bekerja di media. Hal ini sangat menarik karena secara sosial dan budaya perempuan bekerja di ranah publik dalam hal ini di media massa yang sangat maskulin dan memiliki potensi konflik dengan perempuan yang diinternalisasikan di ranah domestik. (Herawati, 2016, p. 84)

Merujuk pada beberapa penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa masalah terkait peran perempuan di ranah publik dan domestik. Salah satunya adalah pada penelitian Miloch yang memperlihatkan kegamangan perempuan pekerja media di Amerika (Miloch 2005 dalam Herawati, 2016). Miloch mencatat, pekerja media senior menasehati juniornya untuk “siap memilih antara pekerjaan dan keluarga, sementara pada saat yang sama harus selalu membuktikan dirimu [mampu sebagai pekerja media] lagi dan lagi,” dan “siap untuk perjalanan yang panjang dan sulit. Jangan berharap banyak untuk kehidupan sosial atau anak kalau ingin maju di pekerjaan ini,” (Miloch 2005, hal 230 dalam Herawati 2016).

Penelitian Miloch sejalan dengan penelitian Aldridge yang menemukan fakta bahwa perempuan pekerja media di Kanada memilih untuk tidak memiliki anak sama sekali demi menyeimbangkan tugas rumah tangga dengan tugas di tempat kerjanya (Aldridge 2001). Permasalahan tersebut tidak saja di masyarakat barat, penelitian lain di Hongkong juga menemukan adanya konflik peran yang dianggap menjadi sebab utama perempuan pekerja media Hongkong meninggalkan profesi mereka (Tsu 2001 dalam Herawati 2016).

Gambaran yang telah diperoleh tentang perempuan yang bekerja di media dari beberapa penelitian tentu saja merugikan. Perempuan memiliki kompetensi untuk bekerja di media. Kehadiran perempuan di media sebagai pekerja sangat penting untuk menyeimbangkan sudut pandang yang ditampilkan di media. Oleh karena itu terbatasnya perempuan pekerja media akan mengurangi terpublikasinya sudut pandang atau pemahaman yang mendalam tentang perempuan. Ketimpangan ini tidak saja dapat mempengaruhi

pandangan khalayak terkait dengan masalah perempuan akan tetapi juga kebijakan publik yang melibatkan perempuan (Herawati, 2016, p. 85)

Jender dan Pemberdayaan Perempuan

Hermes (2007:191 dalam McQuail, 2010) mengatakan bahwa kita harus memahami bagaimana media mewakili jender karena konstruksi laki-laki dan perempuan adalah bagian dari ideologi dominan. Lebih lanjut Van Zoonen (1988,1991) mengatakan telah banyak perdebatan bahwa perlu pendekatan fundamental untuk konstruksi jender. Menurutnya dengan keberadaan jurnalis perempuan dalam porsi yang ideal di dalam newsroom dapat membuat pemberitaan tentang perempuan lebih baik. (McQuail, 2010: 301)

Adapun pemberdayaan (*Empowerment*) didefinisikan sebagai proses sosial multi-dimensi yang membantu orang mendapatkan kendali atas kehidupan mereka sendiri dan (Bauwel & Longman, 2015) merupakan suatu proses yang menumbuhkan kekuasaan dalam dirinya, untuk digunakan dalam kehidupannya, komunitasnya, dan dalam masyarakatnya, dengan bertindak atas masalah yang dianggap penting.

Pemberdayaan perempuan memiliki lima komponen utama, diantaranya:

1. Rasa harga diri perempuan,
2. Hak untuk memiliki dan menentukan pilihan,
3. Hak untuk memiliki akses ke peluang dan sumber daya,
4. Hak untuk memiliki kekuatan untuk mengendalikan hidup mereka sendiri, baik di dalam maupun di luar rumah, kemampuan mereka untuk mempengaruhi arah perubahan sosial untuk menciptakan tatanan sosial dan ekonomi yang lebih adil, secara nasional dan internasional. (Bauwel & Longman, 2015).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu dan kelompok dengan menganalisis permasalahan sosial. Proses penelitian ini melibatkan pertanyaan dan prosedur yang muncul, pengumpulan data biasanya dikumpulkan dalam pengaturan peserta. Analisis data dilakukan secara induktif yaitu dari hal khusus ke tema umum dan peneliti membuat interpretasi tentang pemaknaan data, dan hasil penelitian memiliki struktur yang fleksibel

(Creswell, 2018, p:41). Paradigma yang digunakan adalah anti positivisme menekankan bahwa realitas sosial dilihat dan ditafsirkan oleh individu itu sendiri sesuai dengan posisi ideologisnya sendiri. Oleh karena itu pengetahuan hanya mungkin berasal dari orang yang berpengalaman dan tidak dipaksakan dari luar. Para anti positivis percaya bahwa kenyataan dunia itu bersifat multi layer dan kompleks (Cohen et al, 2000) sehingga setiap fenomena memiliki banyak interpretasi. (Liliweri 2018, p:46)

Sedangkan metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi yang bertumpu pada studi tentang pengalaman individu dalam memahami pengetahuan dan motivasi individu terkait dengan profesinya (Herawati, 2016, p:89). Dengan kata lain peneliti mencoba menggambarkan pengalaman individu tentang sebuah fenomena yang dialaminya dengan cara wawancara (Giorgio dalam Creswell, 2018, p:50).

Dalam hal ini peneliti bermaksud mengkaji tentang "*Glass ceiling* pada jurnalis perempuan dalam newsroom media online", maka peneliti melihat bagaimana jurnalis perempuan saat bekerja di media daring. Khususnya jurnalis perempuan yang bekerja di media daring di Jakarta.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan wawancara dan pengumpulan dokumen. Wawancara dilakukan terhadap 3 wartawan dari media yang berbeda dengan jenjang mulai dari asisten editor hingga pemimpin redaksi. Yakni wartawan CNNIndonesia.com, Kompas.com, dan IDNTimes.com.

Alasan pemilihan dari media-media tersebut, karena Kompas.com berada di naungan media besar grup Kompas Gramedia, yang menurut sejarah berdirinya dari majalah Intisari pada 1968—untuk mewakili media ‘mainstream’ di Tanah Air. Kemudian grup ini melahirkan Koran Kompas yang kemudian merambah ke bisnis media online, termasuk Kompas.com. Kedua, CNNIndonesia.com dipilih karena sebagai media yang dikenal luas di dunia –CNN, dan berada di naungan grup media yang besar yakni Transmedia. Ketiga adalah IDNTimes.com. Sebagai media baru yang dikenal setelah era media online, peneliti ingin mengetahui bagaimana perlakuan yang diberikan manajemen terhadap

wartawan perempuannya. Sebagai media yang kehadirannya sekitar 6 tahun di Tanah Air, media tersebut sudah banyak dikenal di masyarakat, khususnya milenial. Dan terakhir, penelitian ini mewawancarai Divisi Perempuan Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI). Tujuannya untuk mendukung kelengkapan dari penelitian ini.

Sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mencari referensi dari kepustakaan, jurnal, penelitian sebelumnya, Internet dan sumber-sumber lainnya.

Teknik Analisis Data

Studi ini melakukan wawancara terhadap 3 jurnalis dari tiga media online yang berbeda di Jakarta dengan pemilahan seperti disebutkan di atas. Pada periode Maret-Juli 2020, secara kombinasi karena wabah virus corona yakni via online, telepon dan wawancara langsung dengan narasumber jurnalis serta pengurus Divisi Perempuan AJI.

Untuk kemudian disajikan dalam bentuk uraian dan menarik kesimpulan dengan menjawab rumusan masalah. Adapun temuan dalam studi ini berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya belum terlalu jelas tentang *glass ceiling* pada jurnalis perempuan yang bekerja di media online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jurnalis Perempuan di Ruang Redaksi Media Online

Ruang redaksi atau newsroom adalah tempat di mana para jurnalis bekerja. Di dalamnya terdapat jurnalis perempuan maupun laki-laki. Van Zoonen (1988,1991) mengatakan keberadaan jurnalis perempuan dalam porsi yang ideal di dalam newsroom dapat membuat pemberitaan tentang perempuan lebih baik. (McQuail, 2010: 301).

Pemimpin redaksi CNNIndonesia.com YS adalah perempuan pertama yang menduduki posisi tertinggi di newsroom sejak 2016 silam. Ia menjelaskan untuk posisi redaktur pelaksana, dua dari tiga posisi tersebut diduduki oleh perempuan. Namun untuk level editor hanya ada empat perempuan yang menjabat dari 11 orang yang ada di posisi tersebut. Secara keseluruhan terdapat 96 orang di tim redaksi dengan jumlah pekerja perempuan 41 orang dan 55 laki-laki.

Menurut YS tidak ada pembagian pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Editor, redaktur pelaksana dan pemimpin redaksi mengutamakan keamanan dan keselamatan jurnalis saat berada di lapangan. Misalkan, ketika liputan kerusuhan atau bencana alam, baik itu jurnalis laki-laki maupun perempuan dicek posisi dan keberadaan mereka. Aturan tersebut dituangkan dalam buku putih *cnnindonesia.com*. Termasuk dalam hal standar upah dan fasilitas, sepanjang pengetahuannya tidak ada perbedaan perlakuan. Bahkan memberikan manfaat yang sama bagi orang tua tunggal/seorang ibu dengan mereka yang masih memiliki suami.

Untuk media daring IDN Times.com, dari hasil wawancara dengan salah satu editornya, SN mengatakan komposisi editor perempuan dan laki-laki adalah seimbang—3 perempuan dan 3 laki-laki. Pembagian tugasnya juga setara, disesuaikan dengan pembagian jadwal kerja setiap harinya tidak berdasarkan jenis kelamin. Yakni mulai pukul 07.00-24.00 yang dibagi atas 3 shift.

Pun di level reporter, komposisi jurnalis perempuan sama banyaknya dengan laki-laki, yakni 50:50. Dalam hal peliputan setiap reporter memiliki kesempatan yang sama tanpa membedakan jenis kelamin. Tidak ada diskriminasi bagi jurnalis perempuan di tempat kerja. Bahkan jurnalis laki-laki diminta untuk ikut pelatihan jender.

SN, yang sudah 1,5 tahun bekerja di IDN Times.com mengatakan dalam pembagian kerja di tim editor tidak ada spesifikasi rubrik. Setiap editor akan mengolah naskah yang masuk ke eranjang berita sesuai dengan jadwal kerja. Baik itu berita politik, ekonomi, metropolitan, olah raga atau pun otomotif. Selain tugasnya mengedit naskah, SN bersama editor lainnya juga melatih reporter baru tentang cara menulis dan meliput berita. Termasuk memberikan pengarahan isu dan menembus nara sumber. Ia harus memastikan liputan yang dilakukan para reporter berada di koridor jurnalistik.

Sedangkan di media Kompas.com. komposisi jurnalis laki-laki termasuk posisi asisten redaktur dan redaktur lebih banyak diisi laki-laki dibandingkan perempuan. Komposisinya 70:30 (laki-laki: perempuan). Bahkan untuk posisi Pemimpin Redaksi belum pernah diisi oleh perempuan sejak Kompas.com didirikan pada 14 September 1995 dengan nama Kompas Online. Meski menurut penuturan LKA, dalam proses

penyeleksian wartawan oleh tim SDM, siapa pun baik laki-laki maupun perempuan dapat menduduki *top level management*. Walhasil karena lebih banyaknya jurnalis pria di Kompas.com, maka dalam merespons pendistribusian liputan lebih banyak direspons oleh jurnalis laki-laki. Bahkan di dalam pembagian pekerjaan (peliputan/desk berita) jurnalis laki-laki mendapatkan penugasan ke tempat-tempat yang berisiko seperti daerah kriminal dan untuk liputan di malam hari. Meski demikian kantornya menentang diskriminasi dan selalu berusaha menyuarakan kesetaraan jender.

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya, baik YS, SN dan LKA merasakan teknologi sangat membantu dalam proses bekerja. Seiring dengan semakin mudahnya akses Internet. Suatu kondisi yang berbeda ketika menjadi wartawan di era 90-an. Ketiga narasumber dapat dengan mudah mencari informasi yang dibutuhkan untuk memperkaya tulisan. Dan juga bisa melakukan pekerjaan itu dari luar kantor (fisik) bahkan dari rumah (*Work from home*), misalkan jika salah satu dari anggota keluarga sakit atau saat pandemi corona dan penetapan Pembatasan Sosial Berskala Besar.

EL dari AJI menjelaskan terdapat kenaikan jumlah jurnalis perempuan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini. Namun jika dilihat dari persentase jurnalis perempuan yang berada di level editor atau jurnalis perempuan jumlahnya masih tidak merata.

Untuk kanal news, politik, berita nasional biasanya jumlah level menengah tidak sampai 20 persen. Tapi untuk kanal non-news seperti kesehatan, lifestyle, entertainment, showbiz, jumlah redaktur perempuan atau level menengah redaksi bisa lebih dari 50 persen”

EL mengatakan anggota AJI (data sampai Desember 2019) berjumlah 1846. Dari jumlah tersebut, jumlah jurnalis laki-laki sebanyak 1502, dan jumlah jurnalis perempuan sebanyak 344. Artinya, jumlah jurnalis perempuan anggota AJI hanya sekitar 25 persen.

Ia menyatakan karena budaya patriarki masih kental dan hal ini mencerminkan dalam cara pemberitaan, pemilihan judul, dan isi tulisan yang terkait tentang perempuan. Masih banyak berita pemerkosaan yang

mengeksploitasi korban, bukan pelaku. Dampaknya, korban perkosaan artinya juga menjadi korban "pemberitaan". Termasuk juga berita tentang perselingkungan yang mendiskreditkan perempuan dengan mempopulerkan frasa "pelakor", dan berita-berita sejenis. Untuk itu AJI berusaha keras untuk melakukan *capacity building* khususnya untuk jurnalis perempuan dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh AJI. Komposisi jender akan menjadi perhatian khusus. AJI selalu mengajak anggota perempuan AJI untuk berani berbicara dan bersuara sehingga suara perempuan wajib di depan dan dipertimbangkan dalam ruang redaksi.

Dikaitkan dengan Miloch 2005 dalam Herawati 2016 menyebutkan bahwa media senior menasehati juniornya untuk "siap memilih antara pekerjaan dan keluarga, sementara pada saat yang sama harus selalu membuktikan dirimu [mampu sebagai pekerja media] lagi dan lagi," dan "siap untuk perjalanan yang panjang dan sulit. Jangan berharap banyak untuk kehidupan sosial atau anak kalau ingin maju di pekerjaan ini.

Glass ceiling pada Jurnalis Perempuan di Media Online

Glass ceiling menjadi metafor yang digunakan untuk menganalisa ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki di dunia kerja (Sposito, 2013). Pemimpin Redaksi CNN.com, YS berhasil menembus *glass ceiling* tersebut. Ia menduduki posisi tersebut sejak enam tahun lalu. Sebelumnya YS selama dua tahun (2014-2016) dipercayai menjabat redaktur pelaksana dan naik menjadi pemimpin redaksi sejak tahun 2016 sampai sekarang. Total perjalanan karir YS di dunia media adalah 27 tahun, dimulai dengan berkarir sebagai reporter di media cetak berbahasa Inggris selama tiga tahun lalu merambah ke penyiaran (*broadcast*) dan sampai akhirnya bekerja di media daring.

Saya pertama kali terjun sebagai jurnalis pada 1993 The Jakarta Post. Pada 1997 memulai karir di BBC World Service yang berbasis di London. Pada 2014 bergabung dengan cnnindonesia.com sebagai redaktur pelaksana, 2015 diangkat sebagai redaktur eksekutif, 2016 ditunjuk sebagai pemimpin redaksi.

Data ini kontradiktif dengan studi yang dilakukan Yolanda pada Mei 2018, di 3 surat kabar (media cetak) di Indonesia: Kompas, Sindo dan Jawa Pos. Bahwa posisi Pemimpin Redaksi tidak pernah diisi oleh perempuan, setidaknya sampai Oktober 2018 ketika Ninuk Mardiana Pambudy menjadi Pemimpin Redaksi di Kompas menggantikan Budiman Tanuredjo.

Menurut YS, peluang jurnalis perempuan menjadi pucuk pimpinan sama besar dengan jurnalis lelaki. Dalam kesehariannya semua staf redaksi, didorongnya untuk bisa mencapai kinerja tertinggi dan selalu meningkatkan keahlian mereka sehingga semua jurnalis bisa mendapatkan nilai tambah dari tempat kerja dan tidak terjebak pada rutinitas yang bisa membuat kreativitas sebagai jurnalis mereka mati.

Ia menuturkan jurnalis perempuan yang lebih ambisius (dalam pengertian positif yaitu bersedia bekerja melebihi yang diharapkan) lebih banyak dibandingkan laki-laki. Mereka memiliki komitmen dan etos kerja yang tinggi dan memiliki kemauan belajar lebih besar.

Menurut YS, perempuan dapat menembus *glass ceiling* di perusahaan media tempatnya bekerja. Karena secara prakteknya, kantor (dalam hal ini Divisi Sumber Daya Manusia) tidak memandang jender sebagai syarat untuk menduduki jabatan, termasuk posisi pemimpin redaksi. Siapapun bisa mencapai karir tertinggi jika bisa menunjukkan kinerja yang prima.

Tidak ada perbedaan jender sebagai prasyarat untuk mendapatkan promosi di sini. Lelaki atau perempuan sama saja karena yang diutamakan adalah kemampuan, kinerja prestasi dan kecerdasan seseorang, bukan jenis kelamin.

Senada dengan penjelasan SN, editor IDN Times.com, bahwa pemimpin redaksi di tempatnya bekerja adalah seorang perempuan—yang menduduki jabatannya sejak 2017. Yakni Uni Lubis. Kemampuan tembus sumber dan jaringan relasi adalah salah satu nilai lebih yang dimilikinya sebagai pemimpin redaksi. Berdasarkan penelusuran peneliti, Uni Lubis adalah Ketua Forum Jurnalis Perempuan periode 2018-2021.

SN mengatakan peluang berada di posisi pengambil keputusan di newsroom itu terbuka bagi perempuan maupun laki-laki di media IDN

Times.com. Namun diakuinya kehadiran pemimpin redaksi perempuan dan wakil pemimpin redaksi perempuan memberikan warna di media yang menysar milenial tersebut. Yakni baik laki-laki maupun perempuan diharapkan mendapatkan kesempatan yang sama dalam bentuk peliputan apapun, tidak terkecuali di Istana Negara. Mengingat kegiatan atau jadwal Presiden yang terkadang bisa dilakukan malam hari, dan artinya wartawan harus siap kapan pun. Kondisi itu berbeda dengan pengalaman SN ketika dia menjadi jurnalis di salah satu media besar nasional, bahwa jurnalis laki-laki yang biasanya akan meliput untuk kegiatan Presiden jika berlangsung di malam hari—dengan alasan keamanan. Kala itu, SN adalah wartawan Istana (yang sehari-hari meliput kegiatan Presiden)-tapi jika acara di malam hari, maka tugas dialihkan ke rekan laki-laki.

Menurut SN, budaya yang dibentuk di IDN Times.com adalah *Diversity is beautiful*, yakni tidak melihat jenis kelamin maupun orientasi seksual. *Tagline* itu yang diterapkan dalam praktek pekerjaan mereka sehari-hari baik di dalam maupun di luar kantor.

Adapun di Kompas.com, berdasarkan penuturan LKA, sejak berdirinya media daring tersebut belum pernah diisi oleh pemimpin redaksi perempuan. Penelusuran peneliti, bahkan di level redaktur pelaksana pun diisi oleh laki-laki. Dan menurut LKA, untuk posisi asisten redaktur setara diisi laki-laki dan perempuan, tapi naik di level redaktur lebih banyak diisi laki-laki. Kalau pun ada di Grup Kompas yang menaungi Kompas.com, pemimpin redaksi perempuan pernah diduduki oleh Ninuk Mardiana Pambudi untuk koran Kompas dan Rosiana Silalahi sebagai pemimpin redaksi Kompas TV.

Menanggapi fenomena *glass ceiling* ini, AJI sebagai sebuah lembaga jurnalis di Indonesia mendorong perempuan menjadi wartawan yang berkompetisi terkait pekerjaannya di media. Agar perempuan meningkatkan kemampuannya sebagai jurnalis sehingga menjadi salah satu penentu kebijakan di ruang redaksi.

AJI selalu mengajak anggota perempuan AJI untuk berani berbicara dan bersuara sehingga suara perempuan wajib didengar dan dipertimbangkan dalam ruang redaksi.

Menurut dia, jumlah jurnalis perempuan di level editor atau redaktur sampai ke tingkat pemimpin redaksi tak pernah merata hingga saat ini. Untuk kanal *news* yakni politik, hukum, dan berita nasional, biasanya jumlah level menengah (redaktur ke atas) tak sampai 20 persen. Tapi untuk kanal *non-news*, seperti kesehatan, gaya hidup, hiburan, showbiz, jumlah redaktur perempuan atau level menengah redaksi bisa lebih dari 50 persen. Kondisi ini menunjukkan media di Indonesia masih bias jender dalam penempatan jabatan di keredaksian.

Media di Indonesia masih berwatak partiarkal. Hanya beberapa media nasional yang pernah atau pun saat ini dipimpin oleh Pemimpin Redaksi perempuan. Diantaranya Liputan6.com, CNNIndonesia.com, Kompas TV, Harian Kompas, KBR, IDN Times.com, dan RTV. Namun hal itu tidaklah mudah dalam proses pencapaiannya, merujuk pada survei yang dilakukan oleh Aliansi Jurnalistik Indonesia terkait budaya patriarki yang masih melekat pada sejumlah media Indonesia yang notabene menghambat kerja jurnalis perempuan untuk mencapai puncak karir atau mendobrak *glass ceiling* tersebut.

Padahal kehadiran perempuan di media sebagai pekerja sangat penting untuk menyeimbangkan sudut pandang yang ditampilkan di media. Oleh karena itu terbatasnya perempuan pekerja media akan mengurangi terpublikasinya sudut pandang atau pemahaman yang mendalam tentang perempuan. Ketimpangan ini tidak saja dapat mempengaruhi pandangan khalayak terkait dengan masalah perempuan akan tetapi juga kebijakan publik yang melibatkan perempuan (Herawati, 2016, p. 85)

KESIMPULAN

Studi ini menarik kesimpulan bahwa *Glass ceiling* masih terjadi di media massa, dalam hal ini newsroom di media daring. Terutama di media yang jurnalisnya didominasi oleh laki-laki. Sebaliknya jika pemimpin redaksinya perempuan, maka peluang bagi jurnalis perempuan dan laki-laki adalah sama.

Meski dalam proses penyeleksian karyawan di masing-masing media diakui tidak adanya diskriminasi. Sehingga baik laki-laki maupun perempuan dapat menduduki top level.

Tiga dari empat perwakilan media yang menjadi narasumber menyatakan bahwa tidak ada perbedaan gender sebagai prasyarat untuk mendapatkan promosi dalam pekerjaannya.

Melainkan tergantung pada sifat dan etos kerja masing-masing. Jurnalis laki-laki dan perempuan sama saja karena diutamakan adalah kemampuan, kinerja, prestasi dan kecerdasan seseorang, bukan jenis kelamin.

Namun hal itu tidaklah mudah dalam proses pencapaiannya, merujuk pada survei yang dilakukan oleh Aliansi Jurnalistik Indonesia terkait budaya patriarki yang masih melekat pada sejumlah media Indonesia yang notabene menghambat kerja jurnalis perempuan untuk mencapai puncak karir atau mendobrak *glass ceiling* tersebut.

Kesempatan dan keberhasilan jurnalis perempuan dalam mendobrak *glass ceiling* di lingkungan kerjanya bukanlah sebuah cara yang mudah. Jurnalis perempuan harus mengeluarkan kemampuannya semaksimal mungkin agar kemampuan mereka dapat diakui secara profesional oleh koleganya.

Selain itu jurnalis perempuan juga harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi yang sudah berubah total dari tahun 1990an. Hal ini harus diakui sebagai penunjang paling besar untuk setiap masyarakat umum, khususnya untuk jurnalis dalam pencarian informasi yang dibutuhkan dalam menjadi data dan memperkaya sudut pandang tulisan.

Kemajuan teknologi ini memberikan banyak keuntungan seperti pencarian informasi secara singkat, ringkas dan tidak memerlukan waktu yang lama, berbeda situasi dengan kondisi sebelumnya. Dalam kondisi #WFH (*work for home*) di masa pandemic Covid-19, awak jurnalis tetap bisa melakukan tugasnya tanpa harus keluar rumah dan bisa melakukan banyak hal seperti wawancara online, menggunakan secara optimal gawai ataupun teknologi yang dimilikinya. Termasuk rapat redaksi.

Saran Akademis dan Praktis

Penelitian terkait jurnalis perempuan di kalangan jurnalis masih diperlukan seiring dengan berkembangnya teknologi. Dan perlu cakupan lebih luas sampai ke media lokal. Rekomendasi yang dapat diberikan dari studi ini agar semakin banyak pihak mengakui kemampuan perempuan

dalam memimpin tanpa menimbang perbedaan gender ataupun konsekuensi gender yang sering dikatakan lebih rumit dibanding dengan pria. Seyogyanya lelaki dan perempuan dilihat sama saja karena yang menjadi penilaiannya adalah kemampuan, kinerja, prestasi dan kecerdasan seseorang, bukan jenis kelamin. Dan terakhir, diharapkan untuk semua instansi, Dewan Pers dan organisasi jurnalis bersama-sama berjuang untuk meningkatkan kompetensi jurnalistik para awak jurnalisnya. Mendorong komposisi perempuan berada di level penentu kebijakan di ruang redaksi setara dengan jumlah laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, W. (10 Februari 2018). Terungkap, Indonesia Punya Media Massa Terbanyak di Dunia. Diunduh dari <https://nasional.tempo.co/read/1059285/terungkap-indonesia-punya-media-massa-terbanyak-di-dunia/full&view=ok>
- Cresswell, J.W, Cresswell, D.J. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, Fifth Edition. Sage Publications.
- Flew, T. (2014). *New Media*, Forth Edition. Oxford University Press. Australia.
- Herawati, M. (2016). Pemaknaan Gender Perempuan Pekerja Media di Jawa Barat. *Jurnal Kajian Komunikasi*. Universitas Padjadjaran. <http://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/7851/4248>
- Jurnal Perempuan* volume 18 No.3, Agustus 2013. Gender dan Teknologi.
- Liliwari, A. (2018). *Paradigma Penelitian Ilmu Sosial*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Luviana. (2012) *Jejak Jurnalis Perempuan: Pemetaan Kondisi Kerja Jurnalis Perempuan di Indonesia*. Aliansi Jurnalis Independen. Jakarta.
- McQuail, D. (2010). *Mass Communication Theory* 6th Edition. Sage. UK.
- Modaff, D.P. De Wine, S., Buttler, J. (2008). *Organizational Communication: Foundations, Challenges, and Misunderstandings*. Pearson Education. Hal 174, 215. United States of America.
- Muslim, I., Perdhana, M.S.(2017) *Glass ceiling: Sebuah Studi Literatur*. *Jurnal Bisnis*

- STRATEGI. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Nozawa, J.T. (2010). *The Glass ceiling of Nonprofits: A Review of Gender Inequality in US Nonprofit Organization Executives*. 3-4 (https://gardner.utah.edu/_documents/publications/nonprofit/the-glass-ceilingof-nonprofits.pdf)
- Pate, A.C. (2014). *Women in Journalism in The United Kingdom: An Analysis of Expectation and Experience of Equality Within The Profession 1970 to The Present*. Inggris: University of The West of Scotland.
- Pratomo, Y. (16 Mei 2019). APJII: Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Tembus 171 Juta Jiwa. Diunduh pada <https://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/03260037/apjii-jumlah-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-171-juta-jiwa>
- Robins, S dan Judge, T.A (2013). *Organizational Behavior*. England: Pearson Education Limited.
- Sposito, C. A. (2013). Career Barriers for Women Executives and the *Glass ceiling* Syndrome. *Journal of Social Behavioral Sciences*, 488-497. Diakses dari: https://www.researchgate.net/publication/257718860_Career_Barriers_for_Women_Executives_and_the_Glass_Ceiling_Syndro
- [me_The_Case_Study_Comparison_between_French_and_Turkish_Women_Executives/link/026e51a40cf26271f589d719/download](https://www.researchgate.net/publication/257718860_Career_Barriers_for_Women_Executives_and_the_Glass_Ceiling_Syndro)
- Stellarosa, Y.S, Warta, M. (2019). Perempuan, Media dan Profesi Jurnalis. *Jurnal Kajian Komunikasi*. Universitas Padjadjaran. Bandung. Diakses dari <http://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/18844>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung, Jawa Barat, Indonesia: Alfabeta.
- Tsui, C. Y. S. L., Francis L F (2012). "Trajectories of Women Journalists' Careers in Hong Kong." *Journalism Studies* 13 (3): 370-385
- Widiarini, A.D., Karlinah, S. Herawati, M. (2018). Pemaknaan Perempuan Jurnalis Televisi di Kota Bandung terhadap Profesi Jurnalis. *Jurnal Kajian Jurnalisme Fakultas Ilmu Komunikasi*. Universitas Padjadjaran. <http://jurnal.unpad.ac.id/kajian-jurnalisme/article/view/21075>
- Wulandari, C.R (2016). Pekerja Perempuan di Media Massa Masih Banyak Alami Diskriminasi. Diakses dari <http://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2016/03/09/363675/pekerja-perempuan-di-media-massa-masih-banyak-alami-diskriminasi> 9 Maret 2016